

# BEYOND HUMAN COMMUNICATION: THE ARTIFICIAL INTELLIGENCE PHENOMENON IN THE PERSPECTIVE OF COMMUNICATION THEORY

Prahastiwi Utari<sup>1</sup>, Pramana<sup>2</sup>, Amelia Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

## Abstract

### Keyword:

artificial intelligence phenomenon; domain theories; beyond human communication theories; communication between human and machine

*The study of the Artificial Intelligence (AI) phenomenon has developed rapidly in recent years by placing various multi-disciplinary perspectives including Communication. The question then arises, how to study the AI phenomenon with a Communication approach? What kind of communication theories can be used to explain the AI phenomenon? Can the existing perspective of communication theory, which emphasizes the notion of communication as an interaction in which two communicators, using some medium of communication, move towards a better understanding of each other through the exchange of messages, still be used? Is the communication theory domain in terms of elements, levels and contexts of communication still relevant to studying the AI phenomenon? Is there a possibility of developing a new group of theories in studying AI phenomena?. This paper will provide an inspiring perspective on the development of a group of communication theories called "Beyond Human Communication" (Littlejohn, 2021). This broader view of communication includes interactions between humans and other animate and inanimate entities. It provides opportunities to examine different ways and different reasons for communicating. AI phenomena in the "Beyond Human Communication" theoretical domain can be explained through what is referred to as "human-machine communication". Understanding the theoretical domain of "Beyond Human Communication" places the study of the AI phenomenon into a special study in Communication science.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat membawa perubahan yang cepat juga terhadap cara-cara manusia berkomunikasi baik dalam mengolah pesan yang akan disampaikan, penggunaan media, serta cara menerimanya. Jika secara harfiah

melihat komunikasi sebagai 'to share with' dimana dua komunikator, menggunakan media komunikasi, bergerak menuju pemahaman yang lebih baik terhadap satu sama lain melalui pertukaran pesan (Littlejohn et al., 2021), dengan kemajuan teknologi peran saling berbagi antar manusia

### Corresponding Author:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No. 36A Kentingan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: prahastiwi@staff.uns.ac.id

dapat diambil alih dengan apa yang disebut sebagai *Artificial Intelligence (AI)*. Merujuk pada pengertian kemampuan mesin atau komputer untuk meniru atau melakukan tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. AI dapat memproses informasi dan mengambil keputusan yang cerdas dalam berbagai situasi. Karena penggunaan AI umumnya berfokus pada sisi pragmatis yang dirancang untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang sebelumnya diasosiasikan dengan tugas dan kemampuan manusia, AI sering disebut sebagai '*AI komunikatif*' (Guzman & Lewis, 2020) termasuk di dalamnya bagaimana mesin berperan sebagai agen percakapan, robot sosial, perangkat lunak otomatis, dan perangkat lunak penulisan.

Secara ilmiah fenomena perkembangan AI menjadi kajian dari berbagai disiplin keilmuan yang ada. Semua merujuk pada kemampuan AI dalam mengambil alih fungsi peran dan tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia. Sebagian terbesar adalah kajian teknologi informasi, tetapi juga berkembang untuk ilmu-ilmu sosial seperti bidang Pendidikan, misalnya, (Cope et al., 2020) melihat bahwa kecerdasan buatan dalam konteks praktik komputasi elektronik tidak akan pernah mengambil alih peran guru, karena cara kerjanya dan apa yang dilakukannya sangat berbeda dengan kecerdasan manusia. Demikian juga dengan

riset dari (Huang et al., 2021) terkait penerapan AI dalam pembelajaran adaptif, evaluasi pengajaran, dan ruang kelas virtual, yang memiliki dampak positif dalam meningkatkan pengajaran guru dan kualitas pembelajaran siswa. Dalam bidang Administrasi Publik, riset dari (Wirtz et al., 2018) terkait aplikasi berbasis AI untuk sektor publik memberikan gambaran umum integratif AI, dimana 10 area aplikasi AI memunculkan penciptaan nilai dan fungsi penggunaannya pada publik. Riset dari (Androutsopoulou et al., 2018) melihat penggunaan *chatbots* di sektor publik untuk mengatasi masalah krusial berupa peningkatan komunikasi antara pemerintah dan warga negara. Dalam bidang Politik, riset dari (Howard et al., 2018) melihat peran algoritma, bot, dan komunikasi politik dalam pemilihan umum Amerika Serikat 2016. Bagaimana bot politik cenderung mengganggu komunikasi politik di Amerika Serikat dengan mengizinkan koordinasi kampanye diam-diam, secara ilegal, meminta sumbangan atau suara atau melanggar aturan tentang pengungkapan. Demikian juga untuk berbagai disiplin ilmu lainnya.

Ilmuwan di Indonesia juga telah menaruh perhatian besar pada kajian AI meskipun secara kuantitas terbatas. Dalam dua tahun terakhir, muncul dalam beberapa jurnal kajian spesifik AI dengan fenomena di

Indonesia. Misalnya, (Ramli et al., 2023) mengkaji apakah AI yang dalam fungsinya menghasilkan karya kekayaan intelektual dapat dikualifikasikan sebagai subjek hukum pencipta, penemu atau perancang dan kemudian didaftarkan sebagai kekayaan intelektual?. Hasil riset memberikan kejelasan bagaimana AI dalam perspektif hukum Indonesia berdasarkan Undang-Undang Hak Cipta, Hukum Paten, Hukum Desain Industri, serta Hukum Merek. Riset (Rahayu, 2021) mengkaji kemungkinan adopsi AI dalam Sistem Administrasi Perpajakan, faktor pendukung, tantangan dalam penerapan AI serta kesiapan sumber daya manusia pemeriksa pajak di Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam menerapkan AI. Hasil risetnya memperlihatkan tantangan dalam mensinergikan pengembangan sistem karena sistem masih baru dan belum teruji. Sementara itu ada juga hasil penelitian (Firdaus et al., 2023), yang melihat efektivitas dan akurasi penggunaan GPT-4 dalam konteks pendidikan di Indonesia dikalangan Generasi-Z. Dengan pendekatan terintegrasi, etika, dan keamanan, GPT-4 memiliki potensi untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan efektif bagi Generasi Z di Indonesia.

Ketika dilakukan pencarian data melalui *Publish or Perish 8*, dari 200 jurnal yang muncul, belum terlihat adanya riset komunikasi di Indonesia yang mengkaji

husus fenomena AI dengan perspektif komunikasi. Ada satu riset yang membahas terkait media yang sesungguhnya dapat dikaji dengan perspektif komunikasi tetapi lebih menekankan pada aspek penggunaan teknologinya. Penelitian tersebut adalah dari (Nayoga et al., 2021) dengan judul “*Hoax Analyzer for Indonesian News Using Deep Learning Models*”. Analisa hoax sebagian besar dibuat untuk melayani berita yang dilakukan dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menyajikan berbagai model *Deep Neural Network* (DNN): *Long Short-Term Memory* (LSTM), *Bidirectional LSTM* (BI-LSTM), *Gated Recurrent Unit* (GRU), *Bidirectional GRU* (BI-GRU), dan Jaringan Syaraf Tiruan Konvolusional 1 Dimensi (1D-CNN) serta dua pengklasifikasi: *Support Vector Machine* (SVM) dan *Naïve Bayes* yang digunakan untuk memprediksi validitas berita dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model DNN lebih unggul dalam pengklasifikasi teks yang diawasi dengan 1D-CNN sehingga mencapai mencapai hasil terbaik.

Padaahal, secara khusus kajian AI telah diakui sebagai kajian riset komunikasi. Beberapa penelitian di luar Indonesia secara eksplisit memperlihatkan bahwa riset terkait dengan AI adalah riset dalam keilmuan komunikasi. (David, 2012) telah melakukan penelitian yang membuktikan bahwa mayoritas komunikasi *online* bukanlah

pertukaran manusia-ke-manusia (H2H), melainkan interaksi antara manusia dengan mesin dan mesin dengan mesin. (Hancock et al., 2019) melakukan riset bagaimana fenomena Komunikasi yang dimediasi oleh AI. (Natale, 2020) mengkaji Komunikasi Manusia Mesin (HMC) yang muncul dalam studi komunikasi dan studi media. (Kim et al., 2021) meneliti gaya komunikasi AI yang bersifat relasional yang dapat dapat meningkatkan pembelajaran secara *online* mahasiswa.

Ketika Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) menyelenggarakan pertemuan Sarjana Ilmu Komunikasi 2023 dengan tema besar Konferensi Internasional Komunikasi adalah *Artificial Intelligence and The Future of Communication* dengan sub tema konferensi yang mengkaitkan AI dengan berbagai kajian khusus komunikasi mulai Komunikasi Politik, Komunikasi Budaya, Jurnalistik dan Konvergensi, Komunikasi Korporat dan *Digital Public Relations*, *Branding* dan Komunikasi Pemasaran Digital, Komunikasi kesehatan, Komunikasi Kebencanaan, Teknologi Komunikasi dan Digital Media, Kebijakan Komunikasi dan Media serta Komunikasi Kepariwisata, dapat dikatakan bahwa ilmuwan Komunikasi di Indonesia mengakui kajian tentang AI adalah kajian dengan perspektif komunikasi. Dengan berbagai tematik AI yang ditawarkan, sangat

memungkinkan dapat memberikan sumbangan penting dalam riset dan publikasi ilmiah fenomena AI di Indonesia. Artinya fenomena AI menjadi *taken for granted* bagian penting dari kajian keilmuan komunikasi sekarang dan di masa datang.

### ***Quo-vadis* AI dalam Kajian Komunikasi**

Dalam bahasa latin, frasa *quo-vadis* dipahami guna mempertanyakan arah atau tujuan. Begitu pula dalam menyikapi fenomena berkembangnya AI di era digital saat ini. Kemana para peneliti komunikasi akan membawa AI sebagai bagian dari perkembangan kajian komunikasi ?.

Dalam kenyatannya, meletakan AI sebagai kajian komunikasi tidaklah mudah. Interaksi manusia dengan AI tidak sesuai dengan paradigma teori komunikasi yang selama ini sudah terbentuk bagaimana orang berkomunikasi dengan orang lain (David, 2012). (Guzman & Lewis, 2020) mempertegas bahwa studi tentang kecerdasan buatan (AI) dan studi tentang komunikasi selama ini berjalan di jalur yang terpisah. Riset tentang AI lebih banyak membahas bagaimana cara mereproduksi kecerdasan manusia, termasuk berkomunikasi di dalam mesin. Sementara itu komunikasi melalui perpektif historisnya telah mengkristal sebagai proses dimana peran manusia memegang kendali dalam keseluruhan interaksi. Lihat studi (Dance, 1982) yang mengkaji 120 definisi

komunikasi yang secara substantif memperlihatkan kendali manusia dalam komunikasi. (Guzman & Lewis, 2020) bahkan lebih jauh menyatakan ada keterputusan antara teori komunikasi dan teknologi yang sedang berkembang, terutama dalam fenomena AI.

Pertanyaan terbesarnya kemudian adalah, ketika kita sebagai ilmuwan komunikasi meyakini bahwa fenomena AI merupakan bagian dari kajian komunikasi, akan menggunakan teori-teori komunikasi macam apa sebagai alat analisis dalam mengkajinya?. Apakah teori-teori komunikasi yang ada sebelumnya, yang muncul dalam domain elemen komunikasi (komunikator, pesan, media dan efek), tingkatan komunikasi (komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi dan komunikasi massa), atau juga berdasarkan konteks komunikasi (komunikasi budaya, politik, sosial, kesehatan, kebencanaan dan lainnya) masih relevan untuk digunakan?. Ataukah kita memang membutuhkan domain teori lain yang khusus membahas fenomena AI, dan sekaligus memberikan kebaruan pada perkembangan keilmuan komunikasi?.

Paper ini akan membahas keterkaitan teori komunikasi dengan fenomena perkembangan pesat AI. Hal ini menjadi penting bagi ilmuwan komunikasi di Indonesia menyangkut tiga hal. Pertama,

memberikan arah penggunaan perspektif komunikasi yang kental dalam mengkaji fenomena AI melalui berbagai teori yang terkumpul dalam domain teori yang tepat. Kedua, perspektif komunikasi yang digunakan dalam berbagai riset AI dapat menambah kekayaan pengembangan bangunan teori komunikasi. Ketiga, sangat dimungkinkan dengan peningkatan riset AI di Indonesia memberikan pencirian khusus dalam teori komunikasi yang berperspektif Ke-Indonesian.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Metodologi*

Dalam penulisannya, kajian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR). Metode kajian yang merujuk pada metodologi penelitian tertentu dengan tujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi hasil penelitian-penelitian pada topik tertentu (Triandini et al., 2019). Melalui metode tersebut, penelitian ini dilakukan secara komprehensif dengan mengedepankan objektivitas dalam memahami data temuan. Penulisan artikel ini menggunakan hasil penelitian yang sumbernya berasal dari jurnal dan *text-book* yang dikumpulkan dari *scopus.com* dan aplikasi *Publish or Perish* edisi 8 (PoP) dengan basis data Scopus. Pencarian sumber kajian dilakukan dengan memasukan kata kunci *artificial intelligence, communication*

*studies, beyond human communication, human machine communication, dan riset AI di Indonesia.* Dari pencarian yang dilakukan, di temukan sejumlah 130 jurnal penelitian yang terkait dengan kata kunci terkait. Selanjutnya, dilakukan skrining guna memilih dan mengelompokkan hasil penelitian yang sesuai dalam menunjang riset ini hingga terpilih 10 jurnal penelitian yang sesuai sebagai literatur utama. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan meliputi keterkaitan jurnal yang berfokus pada *artificial intelligence* dan perkembangan studi komunikasi.

Setelah mendapat berbagai sumber data, penulis menggunakannya untuk menjawab dan menganalisis pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Dimanakah kajian tentang AI diletakkan dalam perspektif domain teori komunikasi?.
2. Mengapa kajian AI diletakan dalam perspektif komunikasi manusia dan mesin?.
3. Bagaimana kerangka konsep AI diletakkan dalam kajian komunikasi manusia dengan mesin.

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Penelusuran Literatur

Melalui langkah-langkah yang telah dijabarkan dalam bagian metodologi ditemukan literature berupa penelitian

terdahulu sebagai literatur utama sebagai berikut:

1. *Communication and Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges for the 21st Century* dari Gunkel, 2012 yang menunjukkan bahwa paradigma komunikasi yang dimediasi komputer perlu diperbarui untuk merespon tantangan dan peluang teknologi.

2. *Automatic for the people: the automation of communicative labor* dari Reeves, 2014 yang menyoroiti teknologi mengharuskan manusia menyesuaikan konsep tentang kerja komunikasi dengan adanya kecerdasan buatan.

3. *Artificial Intelligence and the Public Sector—Applications and Challenges* dari Wirtz, dkk., 2018 yang mengidentifikasi 10 area aplikasi AI dan dimensi utama tantangan AI.

4. *Artificial intelligence and communication: A Human–Machine Communication research agenda* dari Guzman dan Lewis, 2019 yang menekankan ketidakcocokan teori komunikasi tradisional yang berfokus sebatas pada interaksi manusia di era berkembangnya kecerdasan buatan.

5. *Algorithms, bots, and political communication in the US 2016 election: The challenge of automated political communication for election law and administration* dari Howard, dkk., 2018

yang menjelaskan bagaimana bot politik digunakan dalam memanipulasi opini publik.

6. *Transforming the communication between citizens and government through AI-guided chatbots* dari Androutsopoulou, dkk., 2019 yang menyajikan pendekatan baru dalam pemanfaatan *chatbot* dalam sektor publik.

7. *AI-Mediated Communication: Definition, Research Agenda, and Ethical Considerations* dari Hancock, dkk., 2020 yang mendefinisikan komunikasi yang dimediasi keserdasan buatan sebagai komunikasi interpersonal dengan mesin sebagai komunikator.

8. *Communicating Through or Communicating with: Approaching Artificial Intelligence from a Communication and Media Studies Perspective* dari Natale, 2020 yang menyoroti pentingnya komponen manusia dalam komunikasi manusia dengan mesin dan tantangan mesin sebagai produsen pesan.

9. *I Like My Relational Machine Teacher: An AI Instructor's Communication Styles and Social Presence in Online Education* dari Kim, dkk., 2021 yang menunjukkan bahwa mesin bisa menjadi guru dan gaya komunikasi mampu mempengaruhi persepsi siswa.

10. *A Review on Artificial Intelligence in Education* dari Huang, dkk., 2021 yang membahas tantangan yang mungkin dihadapi AI dalam pendidikan di masa depan.

Sehingga, berdasarkan 10 literatur utama dan juga referensi pendukung lainnya, kemudian dilakukan interpretasi dan analisa dalam melihat fenomena AI melalui lensa keilmuan komunikasi.

### ***Beyond Human Communication***

*Beyond human communication* merupakan konsep yang merujuk pada bentuk komunikasi yang melampaui batas interaksi antar manusia. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya terjadi antar individu, tetapi juga melibatkan entitas non-manusia yang dapat memproses, merespon, dan berinteraksi dengan manusia. Dengan adanya perluasan perspektif tersebut, kajian komunikasi melalui teori keilmuan yang ada turut berkembang dalam menyikapi fenomena yang ada.

Teori komunikasi secara umum dipahami mengacu pada domain dimana sekumpulan teori itu terbentuk. Para teorisi komunikasi membagi domain teori komunikasi berdasarkan pada elemen komunikasi: komunikator, pesan, medium dan efek (Littlejohn et al., 2017), proses dan konteks (Miller, 2005), level komunikasi : komunikasi interpersonal, komunikasi

kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa (Griffin et al., 2019; Littlejohn et al., 2017; West & Turner, 2018), atau dapat pula dari sisi konteks komunikasi, mulai dari komunikasi antar budaya, komunikasi politik, komunikasi Kesehatan (Littlejohn et al., 2017). Dalam domain-domain teori tersebut semua peran penting komunikasi terletak pada manusia yang menjalankannya. Sampai rentang waktu tahun 2000-an, penelusuran domain teori komunikasi khusus yang membahas adanya peran teknologi yang mempengaruhi proses komunikasi secara signifikan belum nampak. Baru pada tahun 2017, dalam buku teks *Theories of Human Communication* edisi ke 11, Stephen W. Littlejohn, Karen Foss dan John Oetzel menghimpun berbagai teori yang terkait dengan cara berkomunikasi manusia tidak hanya dengan manusia, tetapi dapat juga dengan makhluk hidup lain maupun dengan benda mati. Domain teori yang disebut sebagai '*Beyond Human Communication*'.

Pengakuan secara eksplisit teorisi komunikasi tentang adanya keterbatasan model-model teori yang dirangkum selama ini mengacu pada kondisi riil perkembangan fenomena komunikasi. Nampak ada perluasan komunikasi untuk memasukkan interaksi antara manusia dengan makhluk ataupun benda. Berbagai istilah telah diciptakan untuk menggambarkan jenis

interaksi tersebut, misalnya, *non-human*, *post human*, *extra-human*, *ahuman*, *transhuman*, *more than human*, and *other than human* (Littlejohn et al., 2017). Para teorisi ini memilih untuk menggunakan frasa '*Beyond Human Communication*' sebagai istilah yang mengikat jenis-jenis interaksi tersebut.

Munculnya pemikiran domain teori komunikasi '*Beyond Human Communication*' menurut (Littlejohn et al., 2017) terutama berakar dari pemikiran Foucault tentang paradigma humanisme yang sedang mengalami kemunduran. Manusia sebagai aktor individu tidak lagi menjadi fokus atau perspektif dalam memandang dunia; sebaliknya, mereka hanya agensi yang ditempatkan dan didistribusikan ke seluruh makhluk dan sistem. Dengan mengalihkan fokus ke informasi, manusia hanyalah tubuh yang membawa informasi, dan tidak ada perbedaan berarti antara manusia dan makhluk atau sistem apa pun yang hidup atau mati - baik manusia, hewan, atau mesin.

Konsep dasar dari domain teori '*Beyond Human Communication*' juga digali dari pemikiran John Durham (Peters, 1999) yang dengan perspektif komunikasinya melihat bahwa semua komunikasi itu melibatkan sentuhan keberbedaan. Keterikatan pada batasan-batasan normatif yang melekat pada proses komunikasi menjadi tidak penting

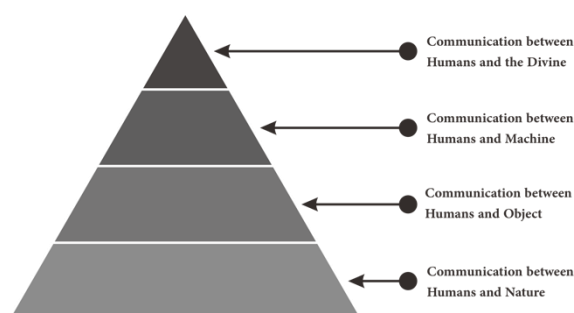


lagi. Komunikasi dengan makhluk bukan manusia adalah hal yang biasa karena sebenarnya tidak ada jenis komunikasi lainnya. Yang membedakan adalah ciri berkomunikasi; tergantung pada kecerdasan dalam segala bentuk non-manusia yang belum pernah dipelajari cara berkomunikasi.

Pemahaman ‘*Beyond Human Communication*’ menurut (Littlejohn et al., 2017, 2021) melonggarkan definisi mengenai apa artinya berkomunikasi. Komunikasi manusia dengan non manusia memberikan peluang untuk melihat cara berkomunikasi yang berbeda; dari sisi alasan untuk berkomunikasi dan cara berkomunikasi. Terdapat empat subdomain teori ‘*Beyond Human Communication*’ yaitu (1) Komunikasi antara manusia dan alam; (2) Komunikasi antara manusia dan benda; (3) Komunikasi antara manusia dan teknologi; dan (4) Komunikasi antara manusia dan Ilahi.

Domain teori-teori dalam ‘*Beyond Human Communication*’:

Gambar 1. Domain *Beyond Human Communication*



Sumber : Olahan tim peneliti.

Dalam buku *Theories of Human Communication*, (Littlejohn et al., 2017, 2021) mengelompokan sub domain teori yang mereka bangun dengan menggunakan dengan logika deduktif. Artinya pengelompokan teori teori yang ada dalam subdomain berangkat dari sesuatu ang bersifat umum menjadi yang bersifat khusus. Peletakan komunikasi antara manusia dan alam menjadi dasar utama yang bersifat umum dalam pengelompokannya, komunikasi manusia dan objek, komunikasi manusia dengan mesin dan yang terakhir bersifat paling khusus adalah pengelompokan komunikasi manusia dengan Tuhan (Ilahi).

Pada edisi ke 12 dari bukunya *Theories of Human Communication*, (Littlejohn et al., 2021) dalam domain teori-teori *Beyond Human Communication* secara eksplisit menambahkan fenomena AI sebagai bagian dari sub-domain komunikasi antara manusia dengan mesin, dengan memasukan kajian (Guzman & Lewis, 2020) yang disebut sebagai *Communicative Artificial Intelligence*. Penggunaan teknologi AI untuk berkomunikasi bukan hanya merubah cara-cara berkomunikasi secara teknis saja, melainkan dari model-model yang ada perlu mempertimbangkan perubahan dimensi fungsional, relasional, dan metafisik dari AI.

Pemetaan teori komunikasi dalam domain ‘*Beyond Human Communication*’ dengan memasukan AI sebagai bagian dari kajian komunikasi:

Tabel 1. '*Beyond Human Communication Theories*

CHAPTER MAP	THEORIES OF BEYOND HUMAN COMMUNICATION		
Topic Addressed	Theory	Author(s)	Brief Summary
Communication between Humans and Nature	Naturalizing Culture	Donal Carbaugh	Nature and culture mutually shape each other. EARTH provides an acronym by which humans can speak to and about nature and to listen to nature speak for itself.
	Othering of Nature	Tema Milstein & Jose Castro – Sotomajor	Traditional binaries and spectator stance perpetuate human dominance over nature; humans need to adopt an ecocultural identity, recognizing both their ecological and sociocultural attributes.
	Reimagining Humankind	Carrie Packwood, Freeman	Humanistic linguistic terminology maintains three destructive binaries; human – animal, similarity – difference and nature – culture, that keep humans from embracing their humankind.
Communication between Humans and Object	System of Objects	Jean Boudillard	There is no longer a direct connection between an object's intended function and
	Actor Network Theory	Michael Callon, Bruno Latour, John Law, James Taylor, Elizabeth Van Every, Francois Cores.	Networks of people, objects, policies, and structures emerge in interaction and agency is not the property of a single person, but the collective agency created by network.
	Semiotics of Outspoken Objects	Stephanie Pena Alves	Object-mediated communication involves a human gesture, a dominant object whose meaning is activated by interaction, and underlying cultural myths that are called up by and give meaning to the interaction
Communication between Humans and Machine	Media Equation	Byron Reeves & Clifford Nash	People react to media the same way they do to people, using scripts borrowed from their interpersonal interaction.
	Communicative Artificial Intelligence	Andrea L. Guzman	That we now use technologies to communicate with rather than to communicate through alters existing communication models, these models need to take into account the changed functional, relational, meta physical dimensions of AI
	Structural Model of Virtual Identity	Peter Nagy and Bernadett Koles	The construction of virtual identity relies on narrative scripts, virtual intimacy, virtual community, and virtual material culture to link individual and global levels, with implications for identity construction in the actual world.
Communication between Humans and the Divine	Prayer as Rhetoric	William Fitzgerald	Prayer is a rhetorical act that makes use of scene, act, and agency from Burke's pentad as well as the canons of memory and delivery.
	Relational Prayer	E. James Baesler	Relational Prayer Theory explains the process of prayers as spiritual communication, occurring in a variety of contexts that can evolve from monologue to dialogue to meditation and mystical union with the Divine
	Direct Divine Communication	J.E. Sigler	Direct Divine communication in an intense or unusual experience that the recipient interprets as a direct experience from God; it can range from internal to experiences of ecstasy.

Sumber : (Littlejohn et al., 2021)

**AI dalam kerangka *Communication between Humans and Machines (HMC)*.**

(Guzman & Lewis, 2020; Littlejohn et al., 2021) mendefinisikan komunikasi manusia-mesin (HMC) sebagai suatu proses terbentuknya "penciptaan makna" bersama di antara manusia dan mesin. Terminologi HMC yang secara umum muncul mencakup komunikasi robot manusia, komunikasi manusia-komputer, dan teknologi wira komunikasi lainnya yang berfungsi sebagai

komunikator. Komunikasi manusia-mesin ini merubah secara ontologis interaksi antara manusia dengan manusia. Jika teknologi sebelumnya manusia mengendalikan secara sepenuhnya instrument, sekarang teknologi menjadi tujuan dari berinteraksi. Misalnya penggunaan Google Translate, sering kita hanya melihat pada titik dimana media tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam mengubah pesan kedalam bahasa yang kita inginkan, tetapi belum menyadari bahwa kita berkomunikasi dengan mesin, bahwa kita berbagi makna dengan mesin. Ada cara-cara berkomunikasi yang berbeda, yaitu dengan memperlakukan mesin sebagai komunikator. Mengganggu mesin sejajar dengan kita sebagai komunikator dalam berinteraksi. (Littlejohn et al., 2021) meletakkan fenomena kehadiran AI sebagai bagian dari Komunikasi Manusia dengan Mesin disamping dua sub teori lain yaitu teori (1) persamaan media dan (2) model struktural identitas virtual.

Melalui tulisan (Guzman & Lewis, 2020) *Artificial intelligence and communication: A Human– Machine Communication Research Agenda*, (Littlejohn et al., 2021) memasukan AI sebagai bagian dari komunikasi manusia dan mesin. Mengutip dari berbagai definisi, Guzman mendefinisikan AI sebagai upaya untuk memindahkan kecerdasan manusia dengan menciptakan kembali pikiran

mereka di dalam mesin serta mengembangkan teknologi yang menyertainya untuk melakukan tugas-tugas yang terkait dengan tingkat kecerdasan manusia. Guzman lebih menekankan penggunaan AI yang bersifat pragmatis, dapat melakukan tugas-tugas tertentu seperti apa yang dilakukan manusia. (Guzman & Lewis, 2020) melabelkannya sebagai *AI komunikatif*.

Meletakkan AI dalam kajian komunikasi menurut (Guzman & Lewis, 2020) penting memperhatikan secara fungsional, relational dan metafisik kondisi yang membentuknya agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memahaminya. Fungsi AI sebagai komunikator bervariasi, mulai dari menjadi lawan bicara dalam komunikasi antarpribadi hingga produser konten. Teknologi-teknologi ini memiliki kesamaan yaitu berfungsi sebagai komunikator, mereka semua masuk ke dalam peran yang selama ini ada pada manusia. (Reeves, 2016) menegaskan bahwa AI tidak hanya memfasilitasi komunikasi tetapi sekaligus mengotomatiskan komunikasi. Namun, menyamakan peran AI sebagai komunikator sejajar dengan peran yang sama pada manusia agak sulit diterima akal sehat karena standar komunikasi adalah antar manusia ke manusia. Untuk itulah (Guzman & Lewis, 2020) menggaris bawahi untuk

tidak mempertentangkan antara komunikasi manusia dengan manusia dan komunikasi manusia dengan mesin, melainkan lebih melihat pada persamaan dan perbedaan keduanya dan kategori komunikasi baru apa yang diperlukan dalam memahaminya.

Membangun relasi dengan orang lain merupakan proses utama dalam berkomunikasi antara manusia dengan manusia. Tahapan membangun, memelihara bahkan mempertahankan komunikasi ketika terjadi konflik merupakan esensi dalam relationship antara manusia dengan manusia. Membangun relasi dengan mesin dalam AI membutuhkan cara pandang yang berbeda dalam meletakkan konteks komunikator. Misalnya, ketika menggunakan ChatGPT, kita merasa berkomunikasi dengan program ini, seolah berinteraksi dengan sesama manusia, sementara orang lain akan menganggap bahwa kita hanya berkomunikasi dengan mesin. (Guzman & Lewis, 2020) menekankan bahwa bukan orientasi pada sumber yang merupakan bahasan penting dalam AI, tetapi perlu juga memahami bagaimana hubungan yang berkembang antara manusia dan mesin dalam berproses.

Kehadiran AI sebagai komunikator dalam komunikasi manusia dengan mesin, memunculkan beberapa pertanyaan ontologis, bagaimana kemudian hakekat manusia ketika dia berinteraksi dengan

mesin?. Di mana batas antara manusia dan mesin, dan bagaimana seharusnya manusia bertindak terhadap mesin?. (Guzman & Lewis, 2020) melihat bahwa transisi teknologi AI dari media dalam berkomunikasi menjadi komunikator mengganggu definisi dan parameter antroposentris untuk komunikasi. Penting untuk mengkaji dampak dari perubahan ini dan mengembangkan definisi komunikasi yang diperluas sebagai hasilnya. (Natale, 2020) melihat dua implikasi penting AI sebagai sebuah Komunikasi Manusia dengan Mesin. Pertama, komponen "manusia" masih memainkan peran kunci dalam HMC, penggunaan teknologi komputasi merupakan kontribusi manusia ketika berkomunikasi dengan teknologi AI. Kedua, komunikasi manusia dengan mesin itu menantang konsep media dalam berkomunikasi, dimana mesin merupakan saluran sekaligus penghasil pesan komunikasi.

Beberapa catatan terkait pemahaman dalam meletakkan AI sebagai bagian dari kajian keilmuan komunikasi memberikan wawasan baru dan keyakinan untuk mengembangkan kajian dan riset AI dalam ilmu komunikasi.

### **Integrasi *Artificial Intelligence* dalam Teori Komunikasi**

Memasukan fenomena AI sebagai bagian dari teori komunikasi pada dasarnya perlu mempertanyakan apakah dimensi AI sudah mencukupi untuk dikatakan sebagai sebuah teori?. Mengacu pada (Griffin et al., 2019, 2023; Littlejohn et al., 2017, 2021) yang selalu mengingatkan bahwa sebuah teori harus jelas dimensinya, maka pertanyaan yang penting dalam kajian *Artificial Intelligence* antara lain: (1) Apakah asumsi filosofis-keyakinan dasar yang mendasari teori?. (2) Bagaimana konsep-konsep yang menjadi dasar teori?. (3) Bagaimana penjelasan atau alasan mengapa berbagai hal terjadi, dan (4) Apa saja prinsip-prinsip-panduan untuk bertindak yang disarankan oleh teori tersebut. Sebagian besar ilmuwan komunikasi mempercayai bahwa sebuah teori yang layak disebut teori tidak harus memasukan empat dimesi yang ada, tetapi setidaknya tiga dimensi yaitu asumsi filosofisnya, konsep, dan penjelasan menjadi yang utama.

Mengetahui dan memahami asumsi filosofis di balik sebuah teori sangat penting karena menentukan arah peletakan sebuah teori sekaligus bagaimana suatu teori diposisikan dalam kaitannya dengan teori-teori lainnya (Littlejohn et al., 2017, 2021) Asumsi-asumsi filosofis terkait dengan epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketika AI menjadi bagian dari domain teori

komunikasi, khususnya domain *Beyond Human Communication Theories* yang menjadi kajian menentukan adalah 1) Secara epistemologi, apakah AI memiliki pemahaman dan pengetahuan sejati atau apakah kemampuan mereka hanya sebatas manipulasi dalam mesin terkait dengan penggunaan simbol atau data? Secara ontologi, apakah AI memiliki sifat yang setara dengan makhluk hidup, seperti kesadaran dan penalaran? Secara aksiologi, terkait dengan etika dan moralitas, apakah AI bertanggung jawab secara moral untuk tindakan atau pengambilan keputusannya? dan bagaimana penggunaan etika dalam konteks penggunaannya? Dimensi filosofis AI ini membantu memahami implikasi mendalam dari pengintegrasian AI dalam teori komunikasi. Memberi arah tentang bagaimana kita sebagai ilmuwan komunikasi memahami dan berinteraksi dengan entitas buatan cerdas ini dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi komunikasi dan interaksi manusia.

Kita harus memahami konsep dasar AI dalam memanfaatkan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab dalam keperluan komunikasi manusia. Konsep dasar ini adalah terkait dengan '*pemaknaan bersama*'. (Günther dkk., 2017) menempatkan AI dalam beberapa konsep dasar yang membutuhkan pemaknaan bersama pemrosesan bahasa alami,

robotika, visi mesin, pengambilan keputusan ahli, dan klasifikasi.

(Androutsopoulou dkk., 2018) yang melihat penggunaan AI di sektor publik mengkaji pemrosesan bahasa alami /NPL, dimana AI memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menghasilkan bahasa manusia. Hal ini mencakup pemahaman teks, terjemahan bahasa, pengenalan entitas, dan analisis sentimen. Sementara (Guzman, 2018) dalam komunikasi dengan 'Siri' mengkaji pengembangan asisten virtual dan teknologi interaksi suara. Pengenalan suara dan pengolahan sinyal suara, dalam memproses dan menganalisis suara manusia untuk mengenali ucapan, menerjemahkan ke teks, atau mengidentifikasi pembicara. Pembelajaran mesin adalah bagian utama dari AI di mana algoritma memperbarui diri mereka sendiri berdasarkan pengalaman dengan data (Howard et al., 2018).

Pemahaman tentang berbagai konsep dasar AI membantu individu, organisasi, dan masyarakat untuk memanfaatkan potensi penuh dari teknologi. Memahami konsep dasar AI dalam pemrosesan bahasa alami, visi komputer, dan pembelajaran mesin, orang dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam berbagai konteks. AI memungkinkan inovasi dan pengembangan teknologi baru seperti menciptakan algoritma yang dapat membawa manfaat

besar bagi masyarakat dan dunia bisnis. AI digunakan untuk menangani masalah yang kompleks dan rumit, membantu dalam merancang solusi yang efektif untuk masalah seperti analisis dalam data besar, prediksi, optimisasi, dan pengambilan keputusan yang kompleks.

Secara personal, individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam AI memiliki lebih banyak kesempatan karier di berbagai industri, termasuk teknologi informasi, kesehatan, keuangan, otomotif, dan lainnya. Memahami konsep dasar AI penting mempertimbangkan implikasi sosial dan moral dari implementasi AI. Pemahaman tentang konsep AI membantu mencegah penyalahgunaan teknologi dan meminimalkan risiko ketidakpahaman. Hal ini memastikan bahwa AI digunakan dengan benar dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penjelasan dimensi AI dari sisi filosofis, konsep-konsep dan penjelasannya sebagai salah satu kajian teori komunikasi dalam domain teori *beyond human communication theories* memberikan keyakinan peletakan fenomena AI sebagai kajian komunikasi.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, kajian AI merupakan kajian keilmuan komunikasi melalui domain teori 'beyond human communication' dengan penegasan pada

subdomain teori Komunikasi Manusia dengan Mesin (HMC). Namun, riset-riset tentang AI dalam Ilmu Komunikasi masih belum banyak tereksplorasi. Secara kuantitatif, cukup banyak literatur yang mengkaji AI dengan perspektif komunikasi, tetapi secara kualitatif belum ada tinjauan komprehensif tentang AI dalam ilmu komunikasi. Oleh karena itu, perlu adanya studi akademis yang sistematis dan ketat mengenai AI, terutama indikator komunikasi dan model komunikasi. Menggali lebih banyak fenomena komunikasi terkait AI dapat lebih rinci mendefinisikan AI yang digunakan dalam studi komunikasi.

Kajian AI dengan fenomena di Indonesia telah meningkat dalam dua tahun terakhir, tetapi masih sangat terbatas dalam hal kajian yang meletakkan cara pandang komunikasi dalam kajiannya. Kesiapan ilmuwan komunikasi dalam melakukan riset AI di masa depan menjadi tantangan utama dalam pengembangan keilmuan komunikasi. Pengintegrasian AI dalam teori dan riset komunikasi melalui komunikasi manusia dan mesin membuka peluang untuk meningkatkan pemahaman, efektivitas, dan efisiensi dalam berbagai aspek komunikasi manusia. Meletakkan kecerdasan buatan dalam teori komunikasi membawa inovasi dalam praktik-praktik komunikasi serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi modern.

Selain menjadi kajian khusus keilmuan komunikasi, AI juga dapat dikaji dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu sosial seperti pendidikan, sosiologi, politik, ekonomi, serta ilmu eksakta seperti matematika, statistik, ilmu komputer, psikologi, dan sebagainya. Pemahaman tentang konsep-konsep ini memfasilitasi kolaborasi antar disiplin ilmu untuk memajukan pengembangan AI. Dengan kolaborasi yang erat, berbagai disiplin ilmu dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya studi tentang AI dan penerapannya dalam komunikasi. Integrasi ini akan membantu menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan multidimensi tentang AI, serta mendukung perkembangan ilmu komunikasi yang lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pengamatan terhadap fenomena berkembangnya AI perlu terus dilakukan oleh para ilmuwan komunikasi guna menempatkan kajian komunikasi sebagai bidang dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan dalam peradaban manusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulou, A., Karacapilidis, N., Loukis, E., & Charalabidis, Y. (2018). Transforming the communication between citizens and government through AI-guided chatbots. *Government Information Quarterly*, 36(2), 358–367. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2018.10.001>
- Cope, B., Kalantzis, M., & Sears, D. (2020). Artificial intelligence for education: Knowledge and its assessment in AI-enabled learning ecologies. *Educational Philosophy and Theory*, 53(12), 1229–1245. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1728732>
- Dance, F. E. X. (1982). *Human Communication Theory*. Harper & Row.
- David, G. (2012). Communication and Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges for the 21st Century. *Communication* 1, 1(1), 1. <https://doi.org/10.7275/R5QJ7F7>
- Firdaus, M. F., Wibawa, J. N., & Rahman, F. (2023). Utilization of GPT-4 to Improve Education Quality Through Personalized Learning for Generation Z in Indonesia. *IT for Society*, 8(1), 6–14. <https://doi.org/10.33021/itfs.v8i1.4728>
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). A First Look at Communication Theory. In *Studying for a Foundation Degree in Health* (10th editi). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.4324/9781315684635-12>

- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2023). *A First Look at Communication Theory* (11th Edition). Mc Graw Hill .
- Guzman, A. L. (Ed.). (2018). *Human-Machine Communication: Rethinking Communication, Technology, and Ourselves*. Peter Lang. <https://doi.org/10.3726/b14414>
- Guzman, A. L., & Lewis, S. C. (2020). Artificial intelligence and communication: A Human–Machine Communication research agenda. *New Media & Society*, 22(1), 70–86. <https://doi.org/10.1177/1461444819858691>
- Hancock, J. T., Naaman, M., & Levy, K. (2019). AI-Mediated Communication: Definition, Research Agenda, and Ethical Considerations. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(1), 89–100. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmz022>
- Howard, P. N., Woolley, S., & Calo, R. (2018). Algorithms, bots, and political communication in the US 2016 election: The challenge of automated political communication for election law and administration. *Journal of Information Technology & Politics*, 15(2), 81–93. <https://doi.org/10.1080/19331681.2018.1448735>
- Huang, J., Saleh, S., & Liu, Y. (2021). A Review on Artificial Intelligence in Education. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 206. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0077>
- Kim, J., Merrill, K., Xu, K., & Sellnow, D. D. (2021). I Like My Relational Machine Teacher: An AI Instructor’s Communication Styles and Social Presence in Online Education. *International Journal of Human–Computer Interaction*, 37(18), 1760–1770. <https://doi.org/10.1080/10447318.2021.1908671>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication* (11th ed.). Waveland Press, Inc.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication* (12th ed.). Waveland Press, Inc.
- Miller, K. (2005). *Communication theories : perspectives, processes, and contexts*. McGraw Hill.
- Natale, S. (2020). Communicating Through or Communicating with: Approaching Artificial Intelligence from a Communication and Media Studies Perspective. *Communication Theory*, 31(4), 905–910. <https://doi.org/10.1093/ct/qtaa022>



- Nayoga, B. P., Adipradana, R., Suryadi, R., & Suhartono, D. (2021). Hoax Analyzer for Indonesian News Using Deep Learning Models. *Procedia Computer Science*, 179, 704–712. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.01.059>
- Paters, J. D. (1999). *Speaking Into The Air, A History of The Idea of Communication*. The University of Chicago Press, Ltd.
- Rahayu, S. K. (2021). Utilization of Artificial Intelligence in Tax Audit in Indonesia. *Management and Accounting Review*, 20(3), 135–157. <https://doi.org/10.24191/MAR.V20i03-06>
- Ramli, T. S., Ramli, A. M., Mayana, R. F., Ramadayanti, E., & Fauzi, R. (2023). Artificial intelligence as object of intellectual property in Indonesian law. *The Journal of World Intellectual Property*, 26(2), 142–154. <https://doi.org/10.1111/jwip.12264>
- Reeves, J. (2016). Automatic for the people: the automation of communicative labor. *Communication and Critical/Cultural Studies*, 13(2), 150–165. <https://doi.org/10.1080/14791420.2015.1108450>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Systematic Literature Review Method for Identifying Platforms and Methods for Information System Development in Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). Introducing Communication Theory Analysis and Application. In *Making Sense of Messages*.
- Wirtz, B. W., Weyerer, J. C., & Geyer, C. (2018). Artificial Intelligence and the Public Sector—Applications and Challenges. *International Journal of Public Administration*, 42(7), 596–615. <https://doi.org/10.1080/01900692.2018.1498103>